



Peningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model *Student Teams Achievement Division*

Elisabeth A. Sumampouw^{1*}, Kosmas Sobon²

¹Guru SD Negeri 25 Manado/Dinas Pendidikan Kota Manado

Email: esumampouw2020@gmail.com

²Dosen PGSD/Universitas Katolik De La Salle Manado

Email: ksobon@unikadelasalle.ac.id

Abstract. *The purpose of this study was to describe the application of cooperative learning type of student achievement division (STAD) on mathematics subject and to improve student activity and student learning result in mathematics learning on fifth grade of elementary school. This research was classroom action reasearch conducted in two cycles. Each cycle consists of two meetings and each meeting consists of planning, action, observation, and reflection. The subjects of this reasearch were students at fifth grade of SD Negeri 25 Manado. There were 18 students as subjects of research. The technique of gathering data was using test, observation and documentation. The results showed that: (1) student activity in the first cycle 258.15 score or gain 64,54% with the criteria was active enough and in second cycle obtained 303, 65 score or 75.91% with active criteria; (2) student learning result in the first cycle 44% and the second cycle 83%. Suggestions in this study was may the teacher have more creative by using learning media (audio or visual) to improve skill of teacher, student activity and learning result of student.*

Keywords: *Cooperative learning; type STAD; mathematics; learning result*

Abstrak. *Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguraikan penerapan pembelajaran kooperatif model Student Teams Achievement Division (STAD) pada mata pelajaran matematika demi peningkatan aktivitas siswa dan hasil belajar di kelas V SD. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dan setiap pertemuan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Adapun alur langkah-langkah PTK yang digunakan adalah langkah-langkah menurut Stephen Kemmis Robin Mctaggart Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 25 Manado. Adapun jumlah siswa yang ada adalah 18 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) aktivitas siswa pada siklus I memperoleh skor 258,15 atau 64,54% dengan kriteria cukup aktif dan pada siklus II memperoleh skor 303,65 atau 75,91% dengan kriteria aktif; (2) hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 44% dan siklus II sebesar 83 %. Sedangkan yang menjadi saran yang diberikan adalah: hendaknya guru lebih kreatif dalam menggunakan media pembelajaran yang ada (baik audio maupun visual dst.) demi meningkatkan keterampilan mengajar, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.*

Kata Kunci: *Pembelajaran Kooperatif; tipe STAD; Matematika; hasil belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran untuk mengembangkan bakat dan kemampuan

seseorang sehingga secara bertahap terbentuk suatu perubahan tingkah laku dalam dirinya. Pendidikan menjadi suatu kesempatan kepada setiap individu untuk meningkatkan kualitas dan potensi yang ada dalam dirinya. Sehubungan

dengan itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."

Uraian tersebut hendak menegaskan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang dibuat secara terencana dan teratur sehingga siswa dapat mengikuti pelajaran dengan aktif demi pengembangan kepribadian mereka. Sekolah dasar merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berfungsi untuk meletakkan dasar-dasar keilmuan dan membantu meningkatkan perkembangan anak melalui pembelajaran yang dibimbing oleh guru. Andi Prastowo (2013:13) menegaskan Pendidikan dasar merupakan fondasi dari semua jenjang sekolah selanjutnya.

Mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai menengah. Anggapan sebagian besar peserta didik yang menyatakan bahwa mata pelajaran matematika ini sulit terbukti dari hasil perolehan Ujian Akhir Sekolah (UAS) yang dilaporkan oleh Depdiknas masih sangat jauh dari standar yang diharapkan.

Dalam penelitiannya yang dilaksanakan pada tahun 1999, Sumarmo dkk (dalam Susanto, 2013:191) mengemukakan bahwa "hasil belajar matematika siswa sekolah dasar belum memuaskan, juga adanya kesulitan belajar yang dihadapi siswa dan kesulitan belajar yang dihadapi guru dalam mengajarkan matematika. Begitupun juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Soedjadi pada tahun 2000 mengemukakan bahwa daya serap rata-rata siswa sekolah dasar untuk mata pelajaran matematika hanya sebesar 42%.

Permasalah-permasalahan hasil belajar matematika yang sudah diuraikan tersebut juga dialami langsung oleh siswa-siswa di SD Negeri 25 Manado Kecamatan Tuminting Kota Manado khusus pada siswa kelas V. Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan bahwa hasil belajar matematika pada Semester Ganjil Tahun Ajaran

2018/2019 tidak sesuai yang diharapkan. Hasil ujian belajar pada mata pelajaran matematika menunjukkan bahwa hanya 33% yang mendapat nilai tuntas sedangkan 67% siswa belum mencapai standar ketuntasan (KKM) dengan nilai berkisar 50 sampai dengan nilai 60. Artinya siswa yang mendapat nilai tuntas berjumlah 6 orang sedangkan yang belum tuntas berjumlah 12 orang.

Hasil pengamatan ditemukan bahwa siswa terlihat tidak terlihat tertarik mengikuti pelajaran matematika di kelas, bahkan kebanyakan siswa hanya sibuk dengan aktivitas mereka masing-masing saat belajar matematika tanpa memperhatikan penjelasan guru. Dalam mempelajari materi operasi hitung campuran masih banyak siswa yang mengalami hal-hal berikut: (1) masih kebingungan dalam memahami perhitungan operasi hitung campuran; (2) masih keliru dalam proses penyelesaian soal yang terdiri dari penjumlahan, pengurangan dan perkalian dalam sebuah soal; (3) ketika ada soal hitung campuran siswa langsung mengoperasikan soal hitung campuran, tanpa memperhatikan bagian mana yang harus dikerjakan lebih dahulu. Hal-hal tersebut menandakan siswa-siswa kelas V belum memahami dengan baik operasi hitung campuran.

Beberapa penyebab siswa mengalami kesulitan dalam operasi hitung campuran tersebut antara lain: (1) pembelajaran matematika kelas V di SD Negeri 25 Manado masih banyak dilaksanakan secara konvensional atau menggunakan metode ceramah. Dengan kata lain siswa hanya sebagai pendengar saja dan tidak terlibat dalam proses belajar mengajar. Guru menjadi sumber pengetahuan utama dan peserta didik hanya berperan sebagai penerima materi. (2) kurang media atau alat peraga yang dipakai oleh guru guna membantu pemahaman siswa dalam proses pembelajaran matematika. (3) belum ditemukannya model atau strategi pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran operasi hitung campuran. (4) pembelajaran kelompok jarang sekali dilaksanakan di kelas di mana kesempatan siswa saling membantu, bekerja sama dan berinteraksi dengan yang lain.

Oleh karena itu, untuk menjawab segala persoalan yang ada dalam pembelajaran matematika maka guru perlu mencari cara/metode pembelajaran yang baik untuk menyampaikan berbagai konsep pelajaran matematika yang diajarkan sehingga siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih

lama konsep tersebut dan dapat berguna bagi kehidupan sehari-hari. Salah satu cara atau metode untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan penggunaan pembelajaran Model *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Pembelajaran kooperatif model STAD merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan. Melalui model ini, siswa dikelompokkan dalam beberapa kelompok yang terdiri antara 4 (empat) sampai 5 (lima) orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (*heterogen*). Pemilihan model pembelajaran ini pula sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Rusman (2013:214) yakni: “*Student Teams Achievement Division (STAD)* adalah model yang paling tepat untuk mengajarkan materi-materi pelajaran ilmu pasti, seperti penghitungan dan penerapan matematika, penggunaan bahasa dan mekanika, geografi dan keterampilan perpetaan, dan konsep-konsep sains lainnya.” Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengembangkan pembelajaran dengan judul : “Peningkatkan Hasil Belajar Matematika melalui Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* di Kelas V SD Negeri 25 Manado.”

Latar belakang dan fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Apakah penerapan pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada Mata Pelajaran Matematika dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa Kelas V SD Negeri 25 Manado (2) Apakah Penerapan Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika di kelas V SD Negeri 25 Manado?

Adapun hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai sumbangan yang berharga bagi pendidikan SD dalam rangka memperbaiki dan mengembangkan proses belajar mengajar terutama untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. (1) Bagi Guru, bermanfaat agar lebih jeli dalam memilih dan menerapkan model-model pembelajaran sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang bermakna dan menyenangkan. (2) Bagi Siswa, bermanfaat agar siswa lebih mudah memahami pelajaran matematika sehingga hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai. (3) Bagi peneliti,

bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan tentang cara menerapkan model *Student Teams Achievement Division (STAD)* dalam pokok bahasan tentang “Operasi Hitung Campuran” pada mata pelajaran matematika.

Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Isjoni (2009:74) mengemukakan “*Student Team Achievement Division (STAD)* adalah model yang dikembangkan oleh Slavin dan merupakan salah satu model kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.” Menurut Lubis (2012:3) pembelajaran kooperatif model STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil di mana siswa dibagi pada sekelompok secara heterogen. Diawali dengan tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok kuis, dan penghargaan kelompok.” Untuk lebih jelas tentang model STAD, Slavin (2009:23) menulis: “Siswa ditempatkan pada tim-tim pembelajaran yang beranggotakan empat orang yang bercampur tingkat kinerja, jenis kelamin, dan kesukumannya. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya, semua siswa mengikuti ujian kecil masing-masing tentang bahan tersebut dan pada saat itu mereka tidak boleh membantu satu sama lain.”

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa model STAD terdiri atas siklus pengajaran biasa, studi kerja sama dalam tim dengan gabungan kemampuan, dan ujian kecil, dengan penghargaan atau imbalan baik yang diberikan kepada tim yang anggota-anggota tampil sangat baik.

Pembelajaran Matematika di SD

Matematika adalah salah satu sarana cara berhitung dan cara berpikir untuk membentuk pola berpikir seseorang. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (dalam Susanto, 2013:184) kata matematika berasal dari bahasa Latin, *mathanein* atau *mathema* yang berarti “belajar atau yang dipelajari,” sedang dalam bahasa Belanda, matematika disebut *wiskunde* atau ilmu

pasti, yang semuanya berkaitan dengan penalaran. Matematika memiliki bahasa dan aturan yang terdefinisi dengan baik, penalaran yang jelas dan sistematis, dan struktur atau keterkaitan antar konsep yang kuat. Unsur utama pekerjaan matematika adalah penalaran deduktif yang bekerja atas dasar asumsi (kebenaran konsistensi). Selain itu, matematika juga bekerja melalui penalaran induktif yang didasarkan fakta dan gejala yang muncul untuk sampai pada perkiraan tertentu. Tetapi pikiran itu tercap harus dibuktikan secara deduktif, dengan argumen yang konsisten (Susanto, 2013:184-185). Menurut Sudojo (2005:37): “matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berpikir. Karena itu matematika sangat diperlukan baik untuk kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan IPTEK sehingga matematika perlu dibekalkan kepada setiap peserta didik sejak SD, bahkan TK. Namun matematika pada hakekatnya merupakan suatu ilmu yang cara bernalarnya deduktif formal dan abstrak yang diberikan kepada anak-anak sejak SD yang cara berpikirnya masih pada tahap operasi konkret.”

Uraian tersebut sangat jelas bahwa matematika sangat penting dalam pengembangan cara berpikir seorang peserta didik. Karena matematika sangat penting, maka matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan matematika mulai diajarkan di taman kanak-kanak secara informal. Sehubungan dengan itu, Susanto (2013:183) menegaskan “belajar matematika merupakan suatu syarat cukup untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Karena belajar matematika, kita akan belajar bernalar secara kritis, kreatif dan aktif. Matematika merupakan ide-ide abstrak yang berisi simbol-simbol, maka konsep-konsep matematika harus dhami terlebih dahulu sebelum memanipulasi simbol-simbol itu.”

Konsep Hasil Belajar

Susanto (2013:188) Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Pertama, dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran di samping menunjukkan semangat

belajar yang tinggi, dan percaya pada diri sendiri. Kedua, dari segi hasil, pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi perubahan tingkah laku ke arah positif dan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Hasil belajar bisa diketahui melalui suatu penilaian. Makna hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Nawawi (dalam Susanto, 2013:5) menegaskan “hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.” Jadi untuk mengukur hasil belajar siswa yang berupa pemahaman konsep, guru dapat melakukan evaluasi produksi. Sehubungan dengan evaluasi produk ini, W. S. Winkel (dalam Susanto, 2013:8) menegaskan “melalui produk dapat diselidiki apakah dan sampai berapa jauh suatu tujuan instruksional telah dicapai; semua tujuan itu merupakan hasil belajar yang seharusnya diperoleh siswa.” Pandangan Winkel ini dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa erat hubungannya dengan tujuan instruksional (pembelajaran) yang telah dirancang guru sebelum melaksanakan proses belajar mengajar. Evaluasi produk dapat dilaksanakan dengan mengadakan berbagai macam tes, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam pembelajaran di Sekolah Dasar umumnya tes diselenggarakan dalam berbagai bentuk ulangan, baik ulangan harian, ulangan semester, maupun ulangan umum.

METODE

Penelitian adalah suatu proses pencarian mengenai sebuah jawaban yang ingin diketahui kebenarannya oleh seorang peneliti. Selanjutnya, hasil penelitian akan menjadi suatu jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh peneliti sebelum penelitian dimulai. Untuk menghasilkan jawaban tersebut maka diperlukan proses pengumpulan data, pengelolaan data, dan analisis data dengan menggunakan suatu metode tertentu. David Hopkins (dalam Trianto 2011:15) menyatakan “penelitian tindakan kelas sebagai suatu studi sistematis yang dilakukan oleh pelaku pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran melalui tindakan yang terencana dan dampak dari tindakan yang telah dilakukan.”

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 25 Manado. Jumlah siswa adalah 18 siswa yang terdiri 8 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 25 Manado untuk mata pelajaran Matematika. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas V SD semester ganjil Tahun Ajaran 2018/2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Deskripsi Pra Siklus

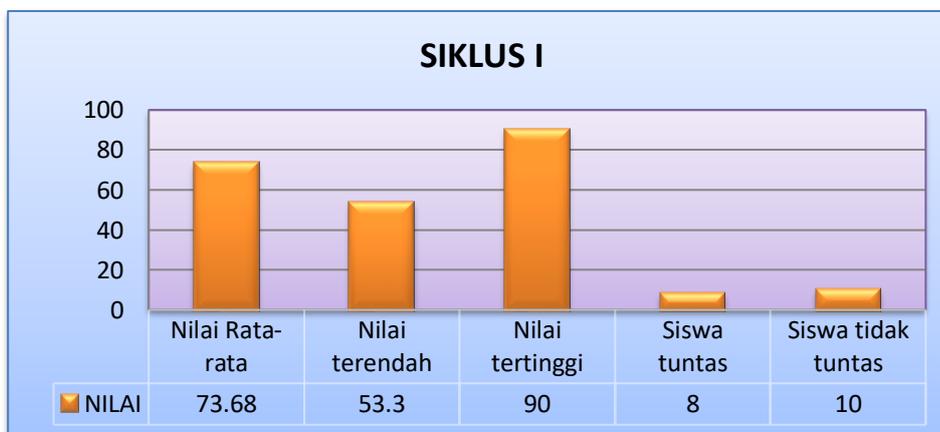
Dalam latar belakang sebelumnya telah dijelaskan bahwa data hasil observasi awal yang dilaksanakan oleh peneliti dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas V SD Negeri 25 Manado menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan yaitu 75. Dari

18 siswa yang ada hanya 6 siswa yang mendapat nilai tuntas (mendapat nilai di atas 75) dengan nilai tertinggi adalah 90 sedangkan sebagian besar siswa lainnya mendapat nilai di bawah kriteria ketuntasan dengan nilai paling rendah adalah 50 dengan jumlah siswa 12 orang. Dengan kata lain kurang lebih 33 % saja siswa yang mendapat hasil belajar yang baik sedangkan 67% lainnya tidak lulus dan harus melakukan kegiatan pengulangan materi. Dengan melihat hasil belajar siswa tersebut, maka perlu untuk ditingkatkan kualitasnya.

2. Hasil Penelitian Siklus I

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I tentang hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika melalui penerapan pembelajaran kooperatif model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dapat diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1: Rekapitulasi hasil belajar siswa pada siklus I



Sedangkan persentase hasil belajar siswa dapat dilihat dalam diagram berikut ini:



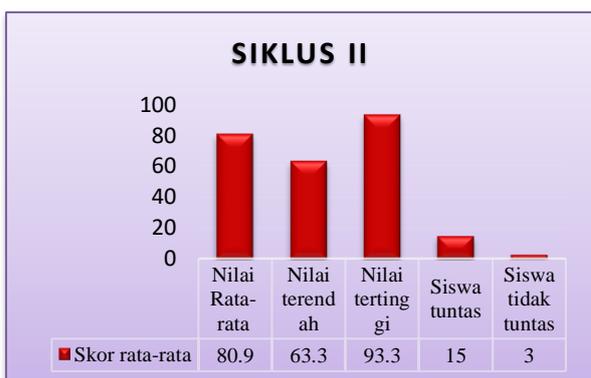
Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan hasil belajar pada siklus I sebesar 44% sedangkan siswa yang tidak tuntas sebesar 56%. Dengan kata lain terjadi

peningkatan 11% ketuntasan hasil belajar siswa bila dibandingkan sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif model *Student Team Achievement Divisions* (STAD).

3. Hasil Penelitian Siklus II

Berdasarkan hasil perbaikan belajar pada siklus II dalam pembelajaran matematika melalui penerapan pembelajaran kooperatif model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dapat diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2: Rekapitulasi hasil belajar siswa pada siklus II



Sedangkan persentase hasil belajar siswa dapat dilihat dalam diagram berikut ini:



Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan hasil belajar pada siklus II sebesar 83% sedangkan siswa yang tidak tuntas sebesar 17%. Dengan kata lain terjadi peningkatan 39% ketuntasan hasil belajar siswa bila dibandingkan pada hasil belajar siswa siklus I yang hanya mencapai 44%.

4.Rekapitulasi Data Siklus I dan II

Rekapitulasi data siklus I dan siklus II dapat disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Berdasarkan diagram tersebut dapat dilihat adanya peningkatan aktivitas siswa siklus I 64,54% dan siklus II 75.91%. Begitu pun dalam hasil belajar siswa terjadi peningkatan dari pra siklus ke siklus I dan ke siklus II. Persentase hasil

belajar pra siklus 33%, siklus I 44% dan siklus II 83%.

Pembahasan

Pembahasan pemaknaan temuan didasarkan pada temuan hasil observasi aktivitas siswa dan hasil belajar baik pada siklus I dan siklus II pada pembelajaran matematika materi tentang operasi hitung campuran melalui penerapan pembelajaran kooperatif model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) pada siswa kelas V SD Negeri 25 Manado.

a. Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil penelitian untuk mengukur observasi aktivitas siswa ditentukan enam indikator yang diamati oleh guru. Enam indikator tersebut adalah: (1) Partisipasi aktif Siswa untuk bekerja sama dalam kelompok; (2) Keberanian dalam mengajukan pertanyaan; (3) Partisipasi dalam menyimak dan memperhatikan penjelasan guru; (4) Kemampuan siswa dalam dalam menanggapi hasil diskusi kelompok lain; (5) Partisipasi siswa dalam mempresentasi hasil diskusi; dan (6) Kualitas hasil laporan kelompok. Observasi aktivitas siswa dengan bertitik tolak pada enam indikator tersebut diperoleh ketika proses pembelajaran matematika dengan menggunakan penerapan pembelajaran kooperatif model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) berlangsung. Kunandar (2012:277) menegaskan: “Indikator aktivitas belajar dapat dilihat dari: *pertama*, mayoritas siswa beraktivitas dalam pembelajaran; *kedua*, aktivitas pembelajaran didominasi oleh kegiatan siswa; *ketiga*, mayoritas siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru.”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I aktivitas siswa mencapai 64,54% dan pada siklus II meningkat menjadi 75.91%. Artinya terjadi peningkatan 11.37% aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II. Peningkatan yang aktivitas siswa sangat nampak jelas pada siklus II. Salah satu indikasi yang membuat aktivitas siswa meningkat adalah siswa sudah banyak yang mulai mengerti dengan model pembelajaran kooperatif model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dan menyenangkannya. Hal ini dapat dilihat dari temuan sebagai berikut: setiap kelompok sudah mengerti langkah-langkah pembelajaran

kooperatif model STAD sehingga siswa terlihat aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Di samping itu, siswa tidak lagi belajar sendiri dalam menjawab pertanyaan yang ada di LKS, dan semua siswa ikut dalam kerja kelompok.

Aktivitas siswa terlihat meningkat pada saat pemaparan materi ajar dengan menggunakan karton besar. Penjelasan tersebut sangat membantu siswa untuk menyimak dan memperhatikan dengan baik penjelasan guru. Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi indikator nomor 5 tentang Partisipasi siswa dalam mempresentasi hasil diskusi mengalami peningkatan. Siswa mulai berani untuk membacakan hasil diskusi, mulai bertanya apa yang kurang jelas baik kepada kelompok lain atau kepada guru. Artinya siswa sudah siap mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya, tanpa ada perasaan malu takut. Hal ini sesuai dengan pendapat Dierich (dalam Hamalik, 2010:172) bahwa “salah satu kegiatan belajar adalah *oral activities* yang meliputi menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.”

Berdasarkan hasil observasi pengamatan pembelajaran di kelas siswa pada siklus II sudah berani memberikan tanggapan spontan dan reaksi positif saat melihat materi pembelajaran yang dipresentasikan dalam bentuk gambar. Setiap siswa berusaha untuk memperhatikan dan memahami apa yang dijelaskan oleh guru. Aktivitas siswa ini mulai mengarahkan pada penemuan sendiri atas masalah-masalah yang dialami sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Dierich (dalam Hamalik, 2010:172) bahwa “*Mental activities*, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.” Siswa mulai belajar untuk aktif dalam diskusi kelompok, bekerjasama dan saling tukar informasi satu sama lain.

Dari uraian pembahasan di atas dapat disimpulkan penerapan pembelajaran kooperatif model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan aktivitas siswa pada pembelajaran matematika pada siswa kelas V SD Negeri 25 Manado.

b. Hasil Belajar siswa

Berdasarkan data hasil belajar siswa ditemukan bahwa terjadi peningkatan baik dalam siklus I maupun dalam siklus II. Adapun instrumen yang dipakai untuk mengukur ketuntasan siswa melalui tes tertulis pada saat setiap pembelajaran selesai. Dari data yang ada menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar dari pelaksanaan pra siklus ke siklus I sebesar 11% sedangkan dari siklus I ke siklus II hasil belajar meningkat menjadi 39%. Dengan kata lain hasil belajar siswa terjadi peningkatan dari pra siklus ke siklus I dan ke siklus II. Persentase hasil belajar pra siklus 31%, siklus I 44% dan siklus II 83%.

Dengan melihat data-data yang ada ketuntasan belajar klasikal melalui pembelajaran kooperatif model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) pada pembelajaran matematika kelas V SD Negeri 25 Manado telah sesuai dengan target yang direncanakan. Pada indikator keberhasilan pencapaian ketuntasan belajar maksimal 75% dan pada siklus II diperoleh 83% berarti penelitian sudah berhasil pada siklus II.

Secara lebih jelas peningkatan hasil belajar matematika melalui penerapan pembelajaran kooperatif model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dapat disajikan dalam tabel dan diagram di bawah ini:

No	Pencapaian	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Nilai terendah	50	53.3	63.3
2	Nilai tertinggi	90	90	93.3
3	Rata-rata	70	73.68	80.9
4	Tuntas	33%	44%	83%

Dengan demikian, penelitian tindakan kelas dengan tahapan siklus dihentikan karena peningkatan keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa telah memenuhi target yakni sesuai dengan KKM yaitu ketuntasan belajar klasikal 75%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil observasi penelitian pembelajaran matematika melalui penerapan pembelajaran kooperatif model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) pada siswa kelas V SD Negeri 25 Manado dan pembahasan yang sudah dikemukakan dapat ditarik kesimpulan

sebagai berikut: (a) Aktivitas siswa dalam penerapan penerapan pembelajaran kooperatif model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) pada mata pelajaran matematika mengalami peningkatan. Pada siklus I skor yang diperoleh skor 258,15 dengan persentase 64,54% dalam kriteria cukup aktif. Pada siklus II memperoleh skor 303.65 dengan persentase 75.91% masuk dalam kriteria aktif. (b) Pembelajaran matematika melalui penerapan pembelajaran kooperatif model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) di kelas V SD Negeri 25 Manado dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan data hasil belajar siswa pada siklus I 44% dan siklus II 83%. Hasil belajar matematika siswa sudah memenuhi indikator keberhasilan yaitu sekurang-kurangnya ketuntasan klasikal mencapai 75% dengan KKM matematika kelas V pada SD Negeri 25 Manado Semester ganjil Tahun Ajaran 2018/2019 adalah 75.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan adalah: (1) Guru hendaknya dapat menggunakan pembelajaran kooperatif model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dalam setiap kegiatan pembelajaran matematika demi peningkatan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran matematika di sekolah; (2) Hendaknya guru lebih kreatif dalam menggunakan media pembelajaran yang ada (baik audio maupun visual dst.) demi meningkatkan keterampilan mengajar, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. (3) Dalam penerapan pembelajaran kooperatif model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) siswa hendaknya dapat selalu berperan aktif dan berani mengemukakan pendapatnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Hamalik, Oemar. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Isjoni, H. 2009. *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikaasi antar Peserta Didik*. Yogyakarta Pustaka Pelajar
- Kunandar. 2012. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Lubis, Asneli. 2012. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Model STAD Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa pada Materi Pokok Gerak Lurus di Kelas X Siswa Swasta UISU Medan," dalam *Jurnal Pendidikan Fisika Volume 1 Nomor 1 Juni 2012 ISSN 2252-732X*, Jurusan Pendidikan Fisika Pascasarjana Universitas Negeri Medan.
- Prastowo, Andi. 2013: *Pengembangan Bahan Ajar Temati: Panduan Lengkap Aplikatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, Edisi Kedua*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2012. *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, E Robert. 2006. *Educational Psychology: Theory and Practice*. (Terjemahan Mariantio Samosir) Jakarta: PT Indeks.
- Sudojo, Herman. 2005. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: Universitas Negeri Malang/IKIP Malang.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto, 2011. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Teori & Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional